

Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Hadis dalam Mewujudkan Pendidikan yang Adil dan Setara

Agus Mujiono¹, Muhid².

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Indonesia; agus.mujiono.2024@mhs.unisda.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; muhid@uinsa.ac.id

Abstract

Keywords:

Hadith, inclusive education, equality, justice, compassion

This study aims to analyze the relationship between inclusive education and Hadith values and to formulate a Hadith based inclusive learning model within Islamic education context. The research uses a qualitative library approach by analyzing Hadith books and relevant scholarly articles. The findings show that equality, justice, and compassion in inclusive education align with Hadith values on seeking knowledge, fairness, and mercy. Inclusivity in Islam emphasizes not only access but also proportional treatment based on learners' needs and humane interaction. The study proposes a Hadith based inclusive learning model integrating equality, justice, and compassion into planning, implementation, and evaluation processes. Furthermore, the findings indicate that integrating Hadith values into pedagogy strengthens affective and social dimensions of learners while improving teacher-student relationships. This approach encourages flexible, adaptive, and student-centered learning practices that accommodate diverse abilities, backgrounds, and characteristics more effectively. Therefore, the proposed model is not only theoretically grounded but also practically applicable in contemporary Islamic education, which requires fairness, inclusivity, and sustainability in instructional processes and classroom management. Moreover, it supports holistic development by linking cognitive, emotional, and spiritual aspects of learning experiences for all students, regardless of their conditions or social backgrounds in diverse educational settings. This ensures that inclusive education becomes meaningful, transformative, and aligned with ethical and religious values in practice for sustainable learning outcomes.

Abstrak

Kata kunci:
hadis, pendidikan inklusif, keadilan, kesetaraan, empati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara konsep pendidikan inklusif dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta merumuskan model pembelajaran inklusif berbasis hadis yang aplikatif dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis hadis buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan, keadilan, dan empati dalam pendidikan inklusif selaras dengan nilai hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, keadilan, dan kasih sayang. Inklusivitas dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan akses pendidikan tetapi juga perlakuan proporsional sesuai kebutuhan peserta didik serta hubungan sosial yang humanis. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran inklusif berbasis hadis yang mengintegrasikan prinsip kesetaraan, keadilan, dan empati dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif responsif terhadap keberagaman serta selaras dengan nilai Islam. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai hadis dalam pembelajaran dapat memperkuat dimensi afektif dan sosial peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Pendekatan ini juga mendorong praktik pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik kemampuan dan latar belakang peserta didik secara lebih optimal. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada kemanusiaan.

Corresponding Author:

Agus Mujiono

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Indonesia; agus.mujiono.2024@mhs.unisda.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan kontemporer yang menekankan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan non-diskriminasi dalam penyelenggaraan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Ariyani, 2025; Lumbu dkk., 2026; Setiawan & Apsari, 2019). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemberian akses pendidikan, tetapi juga menuntut adanya sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu (Atqia dkk., 2024). Dalam konteks global, pendidikan inklusif menjadi bagian penting dari agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya dalam menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua.

Secara ideal, pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan berbagai hambatan struktural, kultural, dan pedagogis yang dapat menghambat partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Raharjo, 2025; Redhana, 2024). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan kurikulum yang adaptif, serta minimnya integrasi nilai-nilai lokal dan religius dalam praktik pembelajaran (Alya dkk., 2025; Aziz & Muniroh, 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif (*das sollen*) dengan praktik empiris di lapangan (*das sein*).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep inklusivitas sejatinya memiliki landasan normatif yang kuat. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menempatkan prinsip keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai nilai fundamental dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan (Karyanto, 2017; Takim dkk., 2022). Ajaran Islam tidak membedakan individu berdasarkan status sosial, kondisi fisik, maupun latar belakang ekonomi dalam memperoleh hak pendidikan. Bahkan, dalam hadis Nabi Muhammad SAW ditegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim tanpa pengecualian.

Lebih jauh, nilai-nilai inklusivitas dalam Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praksis. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan nyata dalam memperlakukan kelompok marginal, seperti kaum fakir dan penyandang disabilitas, dengan penuh empati, penghormatan, dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas dalam pendidikan bukanlah konsep baru dalam

Islam, melainkan telah menjadi bagian integral dari praktik pendidikan sejak masa kenabian (Hikmah & Alam, 2022).

Meskipun demikian, kajian tentang integrasi pendidikan inklusif dengan nilai-nilai hadis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis dan kebijakan pendidikan inklusif secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam landasan teologis dan normatifnya dalam perspektif hadis. Akibatnya, praktik pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam sering kali berjalan secara parsial dan belum terintegrasi secara komprehensif dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, belum tersedianya model pembelajaran inklusif yang berbasis nilai-nilai hadis secara operasional menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam. Banyak pendidik mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan empati dalam hadis ke dalam strategi pembelajaran yang konkret dan aplikatif. Hal ini mengindikasikan adanya *research gap* sekaligus kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran inklusif yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi teologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara prinsip-prinsip pendidikan inklusif dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam, (2) mengidentifikasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam hadis, serta (3) merumuskan model pembelajaran inklusif berbasis hadis yang aplikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, nilai, dan prinsip pendidikan inklusif dalam perspektif hadis, yang memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan teoritis secara sistematis serta membangun konstruksi konseptual yang komprehensif berdasarkan berbagai referensi ilmiah (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Subagiya, 2023). Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, prinsip keadilan, kesetaraan, dan perlakuan terhadap kelompok marginal. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan inklusif dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan inklusif dan nilai-nilai hadis. Proses ini meliputi tahap pencarian sumber, pembacaan kritis, pencatatan informasi penting, serta pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan relevansi akademik yang tinggi (Khatibah, 2011).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (2) kategorisasi data ke dalam tema-tema utama seperti konsep inklusivitas, keadilan, dan kesetaraan dalam hadis, (3) interpretasi makna dengan mengaitkan temuan literatur dengan kerangka teori pendidikan inklusif, serta (4) penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan model pembelajaran inklusif berbasis hadis. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data secara lebih mendalam (Braun & Clarke, 2006).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari literatur yang berbeda guna memperoleh konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap sumber-sumber hadis melalui kitab hadis yang otoritatif untuk memastikan validitas sanad dan matan secara akademik. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual yang valid dan sistematis terkait model pembelajaran inklusif berbasis hadis, serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Inklusivitas dalam Hadis sebagai Landasan Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip inklusivitas dalam pendidikan memiliki landasan normatif sekaligus filosofis yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

Inklusivitas dalam perspektif hadis tidak hanya dimaknai sebagai keterbukaan akses pendidikan bagi semua individu, tetapi juga mencakup dimensi keadilan, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman manusia sebagai bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, inklusivitas dalam Islam bersifat integral dan tidak terpisahkan dari nilai-nilai dasar ajaran agama.

Salah satu hadis yang menjadi landasan utama adalah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”

(HR. Ibnu Majah, no. 224)

Hadis ini mengandung makna universalitas pendidikan yang sangat kuat. Lafaz kulli muslim menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi seluruh individu tanpa pengecualian. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya menegaskan kewajiban, tetapi juga mengandung implikasi hak, yaitu bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam berangkat dari kesadaran bahwa akses terhadap ilmu merupakan hak fundamental manusia yang tidak boleh dibatasi oleh faktor sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik.

Lebih jauh, jika dianalisis secara konseptual, hadis tersebut tidak hanya berbicara tentang kewajiban individual, tetapi juga tanggung jawab kolektif dalam menyediakan akses pendidikan yang merata. Artinya, masyarakat dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa tidak ada individu yang terpinggirkan dalam memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas dalam Islam memiliki dimensi struktural, bukan sekadar individual.

Selain aspek kesetaraan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai inklusivitas dalam hadis mencakup prinsip keadilan yang bersifat proporsional. Hal ini ditegaskan dalam hadis:

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلٌ

“Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa keadilan merupakan nilai utama dalam Islam, termasuk dalam praktik pendidikan. Namun, keadilan dalam perspektif Islam tidak selalu identik dengan kesamaan perlakuan (equality), melainkan lebih dekat dengan konsep kesesuaian atau proporsionalitas (equity). Dalam konteks pendidikan inklusif, hal ini berarti bahwa peserta didik tidak harus diperlakukan secara sama, tetapi harus diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Pendekatan ini memiliki implikasi penting dalam praktik pembelajaran, terutama dalam menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus. Mereka memerlukan pendekatan yang berbeda agar dapat mencapai hasil belajar yang setara dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, keadilan dalam pendidikan inklusif bukan berarti menyeragamkan perlakuan, tetapi menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap individu dapat berkembang secara optimal.

Selain kesetaraan dan keadilan, hasil kajian juga menunjukkan bahwa nilai inklusivitas dalam hadis sangat erat kaitannya dengan prinsip kasih sayang (rahmah). Hal ini ditegaskan dalam hadis:

مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمُ

"Barangsiapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Islam harus dibangun atas dasar empati dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang inklusif tidak akan terwujud tanpa adanya sikap empatik dari pendidik terhadap kondisi peserta didik, terutama mereka yang memiliki keterbatasan.

Lebih jauh, nilai rahmah ini memperluas makna inklusivitas dari sekadar akses dan keadilan menuju dimensi psikologis dan emosional. Peserta didik tidak hanya membutuhkan fasilitas dan metode pembelajaran yang sesuai, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang mendukung secara emosional. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang akan mendorong rasa percaya diri, kenyamanan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Implementasi Nilai Hadis dalam Model Pembelajaran Inklusif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas yang terkandung dalam hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tercermin dalam praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam sejak awal telah mengakomodasi keberagaman individu.

Dalam berbagai riwayat, Nabi Muhammad SAW menggunakan metode pembelajaran yang beragam, seperti dialog, keteladanan, pengulangan, dan pendekatan kontekstual. Variasi metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep student-centered learning dalam pendidikan modern, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran.

Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan perhatian yang berbeda kepada individu sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan adanya prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yang merupakan salah satu karakter utama pendidikan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kondisi peserta didik.

Lebih lanjut, inklusivitas dalam pendidikan Nabi juga tercermin dari keterbukaan akses terhadap semua kalangan. Masjid sebagai pusat pendidikan menjadi ruang yang dapat diakses oleh berbagai kelompok sosial tanpa diskriminasi. Perempuan, anak-anak, dan kelompok marjinal memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat terbuka dan tidak eksklusif.

Interaksi sosial dalam pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam praktik pendidikan Nabi. Proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang mendorong terbentuknya solidaritas dan empati. Dalam

konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang inklusif.

Kesenjangan Implementasi dan Urgensi Integrasi Hadis

Meskipun nilai-nilai inklusivitas dalam hadis sangat kuat secara konseptual, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasinya dalam pendidikan modern masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga pendidikan yang telah mengadopsi konsep inklusif, tetapi belum mengintegrasikan nilai-nilai hadis secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

Kesenjangan ini terlihat dari dominannya pendekatan administratif dalam pendidikan inklusif. Implementasi sering kali hanya berfokus pada pemenuhan kebijakan, seperti penyediaan fasilitas dan akses, tanpa diiringi dengan internalisasi nilai-nilai keadilan dan empati. Akibatnya, pendidikan inklusif cenderung bersifat formalitas dan belum mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep inklusivitas dalam perspektif hadis juga menjadi faktor penghambat. Banyak pendidik yang memahami inklusi sebagai konsep modern yang terpisah dari nilai-nilai agama. Hal ini menyebabkan kurangnya integrasi antara dimensi pedagogis dan dimensi spiritual dalam pembelajaran.

Padahal, integrasi nilai hadis dalam pendidikan inklusif memiliki potensi besar dalam memperkuat kualitas pembelajaran. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan empati dapat menjadi dasar dalam membangun lingkungan belajar yang tidak hanya inklusif secara struktural, tetapi juga inklusif secara kultural dan emosional. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif yang mampu menghubungkan konsep pendidikan inklusif modern dengan nilai-nilai hadis secara sistematis. Integrasi ini penting agar pendidikan inklusif tidak hanya memiliki dasar pedagogis, tetapi juga landasan teologis yang kuat. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat diwujudkan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang signifikan antara prinsip pendidikan inklusif modern dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW, baik secara konseptual maupun praktis. Pendidikan inklusif sebagai paradigma pendidikan kontemporer menekankan pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik, yang dalam literatur pendidikan dipahami sebagai upaya sistematis untuk menghilangkan hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi semua individu dalam proses pembelajaran (H. A. Putri dkk., 2025). Prinsip tersebut secara substantif sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai al-'adl (keadilan), al-musawah (kesetaraan), serta rahmah (kasih sayang) sebagai fondasi utama dalam interaksi sosial (Am dkk., 2025). Dengan demikian, inklusivitas dalam pendidikan tidak dapat dipandang sebagai konsep baru dalam Islam, melainkan sebagai bagian dari nilai dasar yang telah melekat dalam ajaran agama sejak awal.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “*ṭalabul ‘ilmi farīdatun ‘alā kulli muslim*” (menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim) (HR. Ibnu Majah, no. 224) menjadi landasan utama dalam menegaskan bahwa pendidikan bersifat universal. Lafaz *kulli muslim* mengandung makna inklusif yang tidak membatasi hak pendidikan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, maupun kondisi fisik individu. Dalam konteks pendidikan inklusif, hadis ini dapat dimaknai sebagai pengakuan terhadap hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi, yang sejalan dengan konsep *education for all* dalam kajian pendidikan modern (Thahir dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konsep inklusivitas dalam pendidikan memiliki legitimasi teologis sekaligus relevansi global yang kuat.

Jika dibandingkan dengan perkembangan pendidikan inklusif dalam literatur Barat, inklusivitas sering kali dipahami sebagai respons terhadap marginalisasi kelompok tertentu, khususnya penyandang disabilitas (Muthahhari, 2025; Ulil Rosyad, 2025). Namun, dalam perspektif Islam, inklusivitas tidak lahir sebagai reaksi terhadap ketimpangan sosial semata, melainkan sebagai bagian dari prinsip kemanusiaan universal yang telah tertanam dalam ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan inklusif modern dan nilai-nilai hadis bersifat komplementer, di mana pendekatan modern memberikan kerangka teknis, sedangkan hadis memberikan landasan moral dan spiritual yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman keadilan dalam pendidikan inklusif perlu direkonstruksi agar tidak terjebak pada makna kesamaan (*equality*) semata, tetapi diarahkan pada kesesuaian (*equity*). Dalam praktik pendidikan, keadilan sering dipahami sebagai perlakuan yang sama bagi semua peserta didik, padahal kondisi dan kebutuhan mereka berbeda. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan “*inna aḥabba an-nāsi ilallāhi imāmun ‘ādil*” (sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah adalah pemimpin yang adil) (HR. Tirmidzi), yang menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam kepemimpinan, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam perspektif pedagogis, keadilan berarti memberikan layanan yang proporsional sesuai kebutuhan peserta didik, yang sejalan dengan konsep *differentiated instruction* dalam pendidikan modern (Hazli dkk., 2025; G. O. Putri dkk., 2025). Dengan demikian, peserta didik dengan kebutuhan khusus tidak diperlakukan sama, tetapi diberikan strategi pembelajaran yang berbeda agar dapat mencapai hasil belajar yang setara.

Selain keadilan, nilai empati dan kasih sayang (*rahmah*) juga menjadi fondasi penting dalam pendidikan inklusif berbasis hadis. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “*man lā yarḥam lā yurḥam*” (barangsiapa

tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi) (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan bahwa relasi sosial harus dibangun atas dasar empati dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi dasar bagi pendidik dalam memperlakukan peserta didik secara humanis, di mana peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional dan psikologis yang harus dihargai. Penelitian dalam bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang empatik dan suportif berkontribusi secara signifikan terhadap keterlibatan dan keberhasilan belajar peserta didik (Ainiyah dkk., 2025; Kholik dkk., 2024; Prijambodo & Punggeti, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai rahmah dalam pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan inklusif yang tidak hanya struktural, tetapi juga kultural dan emosional.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW mencerminkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Rasulullah SAW menggunakan metode pembelajaran yang beragam, seperti dialog, keteladanan, dan pendekatan kontekstual, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam bersifat fleksibel dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang juga menjadi prinsip utama dalam pendidikan modern (Novriani dkk., 2025). Selain itu, inklusivitas dalam pendidikan Nabi juga tercermin dari keterbukaan akses terhadap berbagai kelompok sosial, di mana masjid sebagai pusat pendidikan dapat diakses oleh semua kalangan tanpa diskriminasi (Radjendra dkk., 2026; Abdillah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki karakter inklusif yang kuat, baik dari segi akses maupun praktik pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif berbasis hadis dengan praktik pendidikan modern. Banyak lembaga pendidikan yang telah mengadopsi konsep inklusif, tetapi implementasinya masih didominasi oleh pendekatan administratif yang berfokus pada pemenuhan kebijakan semata (Anwar dkk., 2025; Phytanza dkk., 2023). Pendidikan inklusif sering kali hanya diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas, tanpa diiringi dengan internalisasi nilai-nilai keadilan dan empati dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pendidikan inklusif cenderung bersifat simbolik dan belum mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam sikap sosial peserta didik. Selain itu, keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep inklusivitas dalam perspektif Islam juga menjadi faktor penghambat, sehingga terjadi dikotomi antara pendekatan pedagogis dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan model pembelajaran inklusif berbasis hadis yang mengintegrasikan prinsip kesetaraan, keadilan, dan empati dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Prinsip kesetaraan menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam memperoleh

pendidikan, prinsip keadilan menekankan perlunya diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, sedangkan prinsip empati menekankan pentingnya hubungan humanis dalam proses pembelajaran. Integrasi ketiga prinsip ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, model pembelajaran inklusif berbasis hadis yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam, karena mampu menjembatani antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai teologis secara simultan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan inklusif memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan empati. Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu menegaskan universalitas hak pendidikan bagi seluruh individu tanpa diskriminasi, sementara hadis tentang keadilan dan kasih sayang memberikan arah operasional dalam praktik pembelajaran yang humanis dan proporsional. Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada akses yang setara, tetapi juga pada perlakuan yang adil dan hubungan sosial yang dilandasi empati. Temuan ini memperkuat bahwa inklusivitas merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih berkeadilan dan berkeadaban.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya integratif antara konsep pendidikan inklusif modern dengan nilai-nilai hadis sebagai landasan teologis sekaligus pedagogis. Penelitian ini tidak hanya merekonstruksi makna inklusivitas dalam perspektif Islam, tetapi juga merumuskan model pembelajaran inklusif berbasis hadis yang aplikatif, yang mengintegrasikan prinsip kesetaraan, keadilan, dan empati dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Model ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya inklusif secara struktural, tetapi juga substantif dan bernilai spiritual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga belum menguji secara empiris implementasi model pembelajaran inklusif berbasis hadis di lapangan. Kedua, kajian hadis yang digunakan masih terbatas pada beberapa tema utama, sehingga masih terbuka peluang untuk pengayaan melalui analisis hadis yang lebih luas dan mendalam. Ketiga, penelitian

ini belum mengkaji secara spesifik konteks implementasi pada jenjang atau jenis lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji empiris terhadap model yang ditawarkan, memperluas kajian hadis, serta mengembangkan desain implementasi yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A. (2024). Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman dalam Satu Visi Tauhid. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 332–344. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i3.2858>
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- Alya, R., Azwa, N., & Sari, H. P. (2025). Menumbuhkan Jiwa Inklusif: Strategi Menghadapi Tantangan Pluralisme di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 361–374.
- Am, R., Karim, S., Wahyuni, S., Yunaldi, W., & Islam, S. (2025). *Multikultural menurut Hukum Islam dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Volume 5(Nomor 1).
- Anwar, C., Komariyah, L., Aznem, A., Hasbar, H., Payung, L. T., & Kesuma, A. H. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Pendekatan CIPP dan Perspektif Keadilan Sosial. *Journal of Education Research*, 6(3), 739–750. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2576>
- Ariyani, N. (2025). *Membangun Politik Hukum Pendidikan Inklusif Pada Tingkat Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia Yang Berperspektif Hak Asasi Manusia* [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/60109>
- Atqia, F., Zalikha, S. N., & Marzaniar, P. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Berkualitas di Pesantren Modern Provinsi Aceh. *Risenologi*, 9(2), 59–70.
- Aziz, M. A., & Muniroh, S. M. (2026). Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Strategi Penguatan di Sekolah. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 515–523. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2160>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Hazli, M. K., Zikri, A., & Fitriani, W. (2025). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Keadilan Sosial Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago. *Jurnal Al-Fatih*, 8(2), 854–867. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.627>
- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*, 2(2), 191–207. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1477>
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 05(01), Article 01. <http://repository.uinsu.ac.id/640/>

- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Lumbu, A., Basir, M. K., Asyari, L., Dewi, A. R., & Ardiansyah, W. (2026). *Buku Ajar Pendidikan Inklusif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muthahhari, A. M. (2025). Perlawanan dari Penindasan Terselubung: Politik Identitas Penyandang Disabilitas pada Pemilu 2024. *INKLUSI*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/ijds.120201>
- Novriani, I., Azwany, N., Lubis, M., & Sinaga, A. I. (2025). Konsep Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Dalam Hadis Rasulullah SAW dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. *EDU SOCIETY: JURNAL Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1418–1431. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2388>
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., PAK, M. T., Silaban, P. S. M., & Suyuti, M. P. (2023). *Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan*. CV Rey Media Grafika.
- Prijambodo, R. F. N., & Punggeti, R. N. (2025). Social Emotional Learning (Sel) Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Sd. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 64–86. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.20621>
- Putri, G. O., Andreano, D., Novrianto, M., & Pratama, L. (2025). Kesenjangan dalam Praktik Pengelompokan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Keadilan Pembelajaran. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2087–2096. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/180>
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Radjendra, R., Sulastrri, Gani, A., Kesuma, G. C., & Amirudin. (2026). Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Hadist Tarbawi Telaah: Atas Perlakuan Nabi Terhadap Anak, Perempuan, Dan Kaum Difabel. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20–34. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43041>
- Raharjo, S. B. (2025). *Pendidikan Inklusif: Panduan Praktis Untuk Guru Dan Orang Tua- Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Redhana, I. W. (2024). *Pendidikan inklusi*. Penerbit Adab.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan PAI*.
- Takim, S., Adam, A., & Yoiooga, T. (2022). Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 358–375. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7135750>
- Thahir, M., Sunaengsih, C., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). *Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua*. Indonesia Emas Group.

Ulil Rosyad, M. (2025). *Paradigma Inklusivitas dalam Al-Qur'an: Telaah Pemenuhan Hak Profesi terhadap Penyandang Disabilitas* [Masters, Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1974/>